

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan bermakna agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. (Surur,et.al, 2023, p. 229)

Pentingnya pencapaian hasil belajar yang optimal sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam Pendidikan Agama Islam yang wajib dipelajari oleh peserta didik di

lembaga pendidikan Islam atau madrasah pada semua jenjang. Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Agama Nomor 65 Tahun 2014, SKI dijelaskan sebagai kajian mengenai perjalanan dan perkembangan kehidupan umat Islam dari waktu ke waktu yang mencakup bidang ibadah, muamalah, akhlak, serta berbagai upaya umat Islam dalam membangun tatanan kehidupan dan menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan akidah. Dengan demikian, SKI menjadi bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam (Yarisandi, 2021, p. 88).

Peran penting SKI tersebut hanya dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kegiatan pembelajaran merupakan unsur yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat Madrasah Tsanawiyah, SKI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang fakta dan peristiwa sejarah Islam, tetapi juga membentuk pemahaman historis, sikap religius, serta karakter peserta didik. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diharapkan mampu mengambil hikmah dan nilai-nilai keteladanan dari berbagai peristiwa sejarah Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suryani et al., 2026, p. 373).

Pada kenyatannya, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran SKI tersebut. Diantara kendalanya yaitu; materi pembelajaran yang padat menyebabkan peserta didik sering mengalami

kejenuhan dalam pembelajaran SKI, dan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap kronologi sejarah. Oleh sebab itu, dalam memberikan pemahaman dari peristiwa sejarah seperti demikian diperlukan suatu metode pembelajaran yang yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini menuntut metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan keaktifan peserta didik dengan dukungan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran.

Menurut Amalia dan Yusuf (2020), beragam metode dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, role playing, timeline, dan *storytelling*. Metode berperan penting dalam proses pembelajaran karena merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII MTsN 2 Kota Pariaman pada 22 Oktober 2025, pendidik belum menggunakan metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan media digital dalam proses pembelajaran, sehingga terfokus pada metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Suasana kelas cenderung kurang kondusif karena banyak peserta didik berbicara dengan teman sebangkunya, sehingga perhatian terhadap penjelasan pendidik menurun. Akibatnya, ketika pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi, beberapa peserta didik tidak mampu menjawab. Hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan pembelajaran, dimana pendidik meminta salah seorang dari peserta

didik untuk membaca materi yang akan dipelajari yang terdapat dalam buku ajar dan peserta didik lainnya menyimakanya, setelah itu pendidik memberikan penjelasan terkait materi sejarah tersebut dengan metode ceramah, dan memberikan pertanyaan pada beberapa peserta didik terkait kronologi dan hikmah dari peristiwa sejah, namun peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian peserta didik diberikan tugas untuk mencatat materi pembelajaran yang ada pada buku paket.

Pada tanggal 16 Oktober 2025 sebelumnya penulis telah melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Pariaman, yaitu Ibu Yusna, S. Ag. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang umumnya digunakan pendidik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan (resitasi). Berdasarkan wawancara juga dapat diketahui bahwa pendidik umumnya memanfaatkan papan tulis serta buku ajar atau buku paket sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik penggunaan media pembelajaran berbasis digital, khususnya media infokus (LCD proyektor), belum pernah diterapkan oleh buk Yusna dalam kegiatan pembelajaran SKI.

Hal tersebut dikarenakan menurut buk Yusna proses pemasangan infokus memerlukan waktu relatif lama sehingga dinilai kurang efisien dan dapat mengurangi alokasi waktu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendidik lebih memilih menggunakan media pembelajaran cetak yang sudah tersedia..

Lebih lanjut ibu Yusna, S. Ag. menyampaikan bahwa peserta didik mudah merasa bosan, kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, cenderung memiliki minat baca yang rendah dan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap kronologi sejarah, ketidaktahuan akan hikmah dari peristiwa sejarah serta relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Minat baca merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Secara teoritis, minat baca memiliki kedudukan yang fundamental dalam proses pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Rahim (2019), minat baca tidak hanya berperan sebagai pendorong aktivitas membaca, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan struktur kognitif yang mempengaruhi pemrosesan informasi dan konstruksi pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran, Slameto (2020) mengemukakan bahwa minat baca yang tinggi akan menciptakan kondisi belajar yang efektif, di mana peserta didik mampu memproses informasi secara lebih mendalam dan komprehensif sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), minat baca memiliki peranan yang sangat penting karena sebagian besar materi pembelajaran memuat uraian peristiwa, tokoh, kronologi sejarah, serta nilai-nilai keteladanan yang perlu dipahami secara mendalam oleh peserta didik. Rendahnya minat baca dapat menyebabkan peserta didik kurang memahami isi materi, kesulitan menghubungkan antarperistiwa sejarah, serta kurang

mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dipelajari. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTsN 2 Kota Pariaman masih belum efektif, karena Pendidik belum menggunakan metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan media digital dalam proses pembelajaran, sehingga terfokus pada metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, peserta didik cenderung memiliki minat baca yang rendah, mudah merasa bosan dan kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Selain itu, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap kronologi sejarah, ketidaktahuan akan hikmah dari peristiwa sejarah serta relevansinya dengan kehidupan masa kini, sehingga pada akhirnya berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Tingkat ketuntasan belajar peserta didik dapat diperoleh melalui analisis hasil Penilaian Harian (PH) semester ganjil pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII di MTsN 2 Pariaman pada tahun pelajaran 2025/2026.

Tabel 1. 1
Hasil Penilaian Harian (PH) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Tahun Pelajaran 2025/2026 di Kelas VII di MTsN 2 Kota Pariaman

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Persentase Ketuntasan Peserta didik			
		Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
VII-1	30	12	40%	18	60%
VII-2	30	10	33%	20	67%

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Persentase Ketuntasan Peserta didik			
		Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
VII-3	32	14	44%	18	56%
VII-4	32	17	53%	15	47%
VII-5	32	22	69%	10	31%
VII-6	32	18	56%	14	44%
VII-7	28	12	43%	16	57%

Sumber: Ibu Yusna, S.Ag, pendidik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VII MTsN 2 Pariaman 2025/2026.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Pariaman ditetapkan 75. Berdasarkan data yang tersedia, sebagian besar peserta didik kelas VII belum berhasil mencapai KKTP tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian serta upaya peningkatan yang lebih optimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran SKI, peneliti memiliki alternatif sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Solusi ini berupa penerapan metode pembelajaran *storytelling* yang dikombinasikan dengan media *PowerPoint* interaktif, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik, bermakna, dan efektif.

Idealnya, pembelajaran abad ke-21 menuntut guru menggunakan metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Cara dan gaya mengajar yang diterapkan pendidik sangat menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu mampu

memilih dan menerapkan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu unsur penting yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Arsyad (2017) metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Dalam proses pemilihan dan penerapan metode, pendidik dituntut dapat kreatif mengembangkan ide dan konsep baru dalam kegiatan belajar, dengan tujuan menemukan pendekatan yang lebih efektif sekaligus mengatasi berbagai hambatan yang muncul, sehingga pencapaian belajar peserta didik dapat meningkat secara maksimal. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. *An-Nahl* (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu melalui hikmah dan pembelajaran baik, dan berdebatlah melalui mereka melalui cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah lebih mengetahui siapa sesat dari jalan-Nya dan Dialah lebih mengetahui siapa mendapat petunjuk." (QS. *An-Nahl* 16: Ayat 125). (Kemenag, 2019)

Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengenai Q.S. *An-Nahl* ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan adalah tiga pilar dakwah. Ketiga jenis dakwah ini sangat penting sepanjang masa. Propaganda tidak selalu merupakan bagian dari dakwah, karena dakwah atau ajakan dan seruan membawa orang ke jalan yang benar itu. Dakwah adalah persuasif, sedangkan propaganda atau di'ayah adalah

memaksakan. Dengan cara paksa, dakwah tidak akan berhasil menundukkan iman seseorang. Di akhir ayat ini, Allah dengan tegas menyatakan bahwa Dia berhak untuk memilih memberi petunjuk atau menyesatkan seseorang (Hamka, 2015)

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, Q.S *An-Nahl* ayat 125 menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan dalam berdakwah, yang juga relevan dimanfaatkan dalam pendidikan dan pembelajaran. Pertama yaitu dakwah kepada orang-orang yang berpengetahuan tinggi, maka Allah memerintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yaitu berbicara dengan kata-kata bijak sesuai dengan kemampuan mereka. Kedua, Allah memerintahkan dakwah kepada orang awam supaya menerapkan mau'izhah, yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka yang sederhana. Ketiga yakni dakwah terhadap ahli kitab dan pemeluk agama-agama lain, maka Allah memerintahkan untuk menjadikan perdebatan sebagai dakwah kepada mereka dengan cara yang terbaik, yaitu dengan menggunakan logika atau pikiran dan gaya bicara yang halus, serta terlepas dari kekerasan dan cacian (Quraish Shihab, 2005).

Penafsiran ayat di atas menegaskan bahwa pemilihan metode, baik dalam dakwah maupun pembelajaran, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, materi dan nilai-nilai dalam pembelajaran perlu disampaikan melalui cara yang paling efektif agar dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh peserta didik. Sebaliknya,

apabila pendidik menerapkan metode pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Salah satu metode yang cocok diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah metode *storytelling*. *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan suatu materi atau peristiwa dalam bentuk cerita yang menarik dan menyenangkan, baik secara lisan maupun melalui media pendukung. Penerapan *Storytelling* membuat suasana kelas lebih dinamis, menumbuhkan minat dan fokus peserta didik, serta memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengingat materi pelajaran (Purnia, 2024).

Menurut Wardiah (2017) metode *storytelling* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah karena penyampaian materi melalui cerita mampu menghadirkan peristiwa sejarah secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui kegiatan bercerita, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, teknologi telah berkembang pesat dan dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di antaranya melalui penggunaan media pembelajaran digital, seperti *PowerPoint* interaktif, yang mampu menciptakan lingkungan belajar lebih hidup dan menyenangkan sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. *PowerPoint* interaktif disusun dalam bentuk slide yang dilengkapi fitur interaktif tertentu, sehingga dapat memberikan respons atau umpan balik sesuai alur yang telah

ditetapkan. Melalui media ini, penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih menarik dan efisien. Selain itu, pemanfaatan *PowerPoint* interaktif membantu menghemat waktu pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif (Ningrum et al., 2024, p. 4).

Metode pembelajaran berbantuan *PowerPoint* interaktif dipilih karena karakteristik mata pelajaran SKI banyak memuat peristiwa, tokoh, dan kisah sejarah Islam yang lebih mudah dipahami apabila disampaikan dalam bentuk cerita. Melalui metode *storytelling*, peserta didik dapat memahami alur peristiwa sejarah secara lebih runtut, menarik, dan bermakna sehingga tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah. Sementara itu, *PowerPoint* interaktif digunakan sebagai media pendukung untuk memperjelas cerita melalui gambar, animasi, video, dan fitur interaktif yang dapat meningkatkan perhatian serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dengan demikian, kombinasi *storytelling* dengan *PowerPoint* interaktif diharapkan mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta hasil belajar peserta didik, serta diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis sebagai calon pendidik tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Storytelling* Berbantuan *PowerPoint* Interaktif terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Pariaman.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidik belum menggunakan metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan media digital dalam proses pembelajaran, sehingga terfokus pada metode ceramah, tanya jawab dan penugasan
2. Peserta didik kurang konsentrasi dan mudah bosan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
3. Rendahnya minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
4. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap kronologi sejarah, hikmah dari peristiwa sejarah serta relevansinya dengan kehidupan masa kini, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan tetap terarah, maka perlu diberikan batasannya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menggunakan metode *storytelling* berbantuan *PowerPoint* interkatif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum penerapan metode pembelajaran *storytelling* berbantuan *PowerPoint* interaktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Pariaman?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik sesudah penerapan metode pembelajaran *storytelling* berbantuan *PowerPoint* interaktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Pariaman?
3. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *storytelling* berbantuan *PowerPoint* interaktif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MTsN 2 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum penerapan metode pembelajaran *storytelling* berbantuan *PowerPoint* interaktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Pariaman.
2. Mengetahui hasil belajar peserta didik sesudah penerapan metode pembelajaran *storytelling* berbantuan *PowerPoint* interaktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Pariaman
3. Mengetahui pengaruh metode pembelajaran *storytelling* berbantuan *PowerPoint* interaktif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Pariaman

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi penulis, penelitian ini dianggap memberikan manfaat yang signifikan, yaitu diperolehnya perluasan wawasan serta pendalaman pemahaman mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran *Storytelling* terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dimanfaatkan sebagai sarana pengalaman dan praktik yang untuk melatih kemampuan sekaligus meningkatkan kompetensi penulis dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar dapat berjalan lebih efektif.

2. Manfaat bersifat praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sumber motivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penerapan berbagai metode pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan berbagai kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.

G. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian, definisi operasional dijabarkan oleh penulis. Penjabaran ini dilakukan agar seluruh pembahasan tetap selaras dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan objek yang menjadi fokus kajian.

1. Metode Pembelajaran *Storytelling* Berbantuan *PowerPoint* Interaktif

Metode pembelajaran dipahami sebagai cara yang diterapkan oleh pendidik dalam menyampaikan materi agar proses belajar dapat berlangsung pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sutikno, 2019, p. 29).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran *Storytelling* diterapkan berbantuan *PowerPoint* interaktif. *Storytelling* dipahami sebagai kegiatan penyampaian informasi atau peristiwa, baik secara lisan maupun melalui media, yang dikemas dalam bentuk cerita menarik dan menyenangkan untuk didengar.

Sementara itu, *PowerPoint* interaktif dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam penyampaian materi pembelajaran. Media ini dirancang sendiri oleh penulis dan disesuaikan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang disampaikan kepada peserta didik kelas VII MTsN 2 Pariaman.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu merupakan tolak ukur yang diuntukkan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. (Amelia, et.al., 2023, p. 596)

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas VII MTsN 2 Kota Pariaman. Hasil belajar tersebut berupa nilai yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Indikator hasil belajar mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Adapun indikator yang digunakan pada penelitian ini indikator tingkat ranah kognitif atau pengetahuan.